

BAB III

PROFIL MAHASISWA ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR DAN TERJEMAH AL-QUR'AN DALAM BAHASA BANJAR

A. Profil Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

1. Sejarah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menurut sejarahnya, program studi ini pada mulanya diselenggarakan di Fakultas Syariah dan berlangsung hingga beberapa tahun akademik. Namun, mulai tahun akademik 1987/1988 program studi ini diselenggarakan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan secara resminya ditetapkan berdasarkan SK Rektor nomor 15 tanggal 1 Mei 1989, kemudian diperkuat dengan SK Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam no. Dj. H/261/2003 tanggal 25 Juli 2003, tentang penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S1) Iain Antasari Banjarmasin atau yang sekarang menjadi UIN Antasari Banjarmasin.¹

Setelah program studi ini berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, fakultas ini mengalami perkembangan mulai tahun akademik 2005/2006, Lembaga ini melaksanakan dua program pembelajaran, yaitu Program Reguler dan Program Khusus Ulama (PKU). Program Reguler terdiri dari Program studi Perbandingan Agama-agama (SAA), program studi Tafsir Hadis atau Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), program studi Akidah Filsafat (AFI), dan program studi Psikologi Islam (PI).

¹Basrian, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora IAIN Antasari," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 16 No. 1 (Juni 2017): 38.

Sedangkan Program Studi yang baru dibuka adalah Program Khusus Ulama (PKU).²

Penamaan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan perubahan nama dari program studi Tafsir Hadis untuk menyesuaikan dengan nomenklatur Kementerian Agama Nomor Dj,I/385/2008 Tanggal 17/10/2008 dan hasil Akreditasi program studi dari BAN PT tahun 2015. Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir adalah program studi yang mengkaji berbagai cabang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta Ilmu pendukung lainnya yang relevan, baik klasik maupun modern. Tujuannya adalah memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat dari perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Lulusan program studi ini dapat menjadi Mufassir pemula, penerjemah Al-Qur'an, pentashih Al-Qur'an, peneliti di bidang Tafsir, praktisi (penyuluh agama, guru, da'i).³

Dalam perkembangannya, Program studi/Prodi Tafsir Hadis yang saat ini telah bertransformasi menjadi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir membuka program khusus yang bertujuan untuk menambah jumlah mahasiswa dan sekaligus meningkatkan mutu lulusan. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara umum mempelajari kajian keilmuan yang meliputi kajian-kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diarahkan pada sejarah pewahyuan Al-Qur'an dan proses kodifikasinya, berbagai cabang Ulumul Qur'an, metodologi tafsir, materi tafsir, dan seterusnya.⁴

²Basrian, 39.

³Kemenag, "Nomenklatur Program Studi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin," 2019, 3.

⁴Tim Penyusun, *Setengah Abad IAIN Antasari: Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 182.

2. Visi dan Misi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

a. Visi

“Menjadi Pusat Pengembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang Unggul dan Berakhlak Tahun 2023”

Kata unggul yang ada dalam visi mengandung arti memiliki daya saing dan nilai lebih dibandingkan dengan institusi sejenis di tempat lainnya. Keunggulan ini, berkaitan dengan empat pilar filsafat keilmuan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, yaitu:

- 1) Integritas dinamis, yaitu prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu modern (ilmu-ilmu regular dan humaniora) yang relevan dengan bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir agar dapat saling berinteraksi, saling menguatkan, saling melengkapi dan saling mencerahkan.
- 2) Integritas Islam dan kebangsaan, yaitu prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki keunggulan dalam menanamkan wawasan dan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan secara sekaligus kepada mahasiswa. Mahasiswa diupayakan untuk memiliki kesadaran akan pentingnya moderatisme.
- 3) Berbasis unggul, yaitu prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki keunggulan dalam menggali dan mengembangkan nilai-nilai kearifan unggul dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, Prodi IAT telah berkontribusi antara

lain, dengan menerjemahkan Kitab Suci Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar, sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini.

- 4) Berwawasan global, bermakna bahwa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mampu: (1). Mengikuti trend dan perkembangan kajian keilmuan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir yang berkembang di tingkat global, (2). Menganalisis isu-isu dan peristiwa yang tengah terjadi di dunia berdasarkan basis kajian Al-Qur'an dan Tafsir, dan (3). Mengembangkan Kerjasama dengan berbagai pihak terkait pada tingkat Internasional.⁵

Untuk kata “berakhlak” pada visi diatas merujuk pada mutu pribadi atau karakter. Berakhlak artinya mampu menerapkan nilai-nilai islami dalam setiap perilakunya dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak mulia dalam berhubungan kepada Allah, kepada manusia, dan kepada Alam semesta. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menekankan pentingnya akhlak mulia dan kesantunan dalam pergaulan baik itu intern maupun ekstern umat beragama dengan mengedepankan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamīn*.

Dalam rangka membentuk karakter mahasiswa yang memiliki akhlak dan kepribadian seorang muslim yang ideal serta menguasai ilmu-ilmu keislaman yang luas, sejak tahun 2005 Prodi IAT menyelenggarakan program unggulan yaitu berupa Program Khusus Ulama (PKU). Seiring perkembangannya dalam beberapa tahun terakhir, program unggulan ini tidak hanya diadopsi oleh Prodi lain di

⁵Kemenag, “Statuta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin,” No. 29 Tahun 2017, 10.

lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, tetapi juga bahkan di beberapa Fakultas lainnya di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang unggul dan berakhlak yang berintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
- 2) Mengembangkan penelitian dibidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian berbasis ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang unggul dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Membangun Kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan mutu akademik, penelitian dan pemberdayaan masyarakat.
- 5) Menyelenggarakan pelayanan akademik dan administrasi modern berbasis teknologi informasi.⁶

3. Keadaan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah melakukan upaya-upaya sosialisasi dan promosi melalui berbagai media, seperti TV, Radio, jejaring sosial, spanduk, kalender, dan brosur. Disamping itu, prodi IAT juga melakukan sosialisasi langsung ke sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan pesantren-pesantren untuk meningkatkan animo calon mahasiswa terhadap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berbagai lomba yang diadakan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan

⁶Borang Akreditasi III A, 3-5.

Humaniora juga merupakan salah satu bentuk promosi untuk menarik mahasiswa baru agar berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Upaya-upaya diatas memberikan hasil dalam hal meningkatkan jumlah mahasiswa setiap tahun. Pada tahun 2015/2016, jumlah mahasiswa baru Prodi IAT ada 50 orang. Pada tahun 2017/2018, jumlah mahasiswa baru prodi IAT ada 130 orang. Pada tahun 2018/2019 jumlah mahasiswa prodi IAT ada 160 orang. Bahkan, sejak tahun 2017, sudah ada beberapa mahasiswa asal Malaysia yang kuliah di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.⁷

Adapun mahasiswa yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa Aktif angkatan 2019 dan 2020, Angkatan 2019 berjumlah 171 mahasiswa yang terdiri dari 83 mahasiswa laki-laki dan 88 mahasiswa perempuan. Sedangkan angkatan 2020 berjumlah 105 mahasiswa yang terdiri dari 44 mahasiswa laki-laki dan 61 mahasiswa perempuan. Dan pada setiap angkatan diambil sampel sebanyak 10% yang artinya angkatan 2019 diambil sampel sebanyak 17 orang dan angkatan 2020 diambil sampel sebanyak 10 orang. Subjek penelitian diambil berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berikut ini adalah data mahasiswa aktif angkatan 2019 dan 2020 yang dipaparkan dalam tabel.

TABEL 3. 1 DATA MAHASISWA IAT ANGKATAN 2019

No	Keterangan	Jumlah
	Jenis Kelamin:	
1.	Laki-laki	83 orang
2.	Perempuan	88 orang

⁷Borang Akreditasi III A, 36.

	Domisili:	
1.	Kota Banjarmasin	38 orang
2.	Luar Banjarmasin	93 orang
3.	Luar Kalimantan Selatan	29 orang
4.	Luar Negeri	11 orang
	Jumlah:	171 Orang Mahasiswa

TABEL 3. 2 DATA MAHASISWA IAT ANGKATAN 2020

No	Keterangan	Jumlah
	Jenis Kelamin:	
1.	Laki-laki	44 orang
2.	Perempuan	61 orang
	Domisili:	
1.	Banjarmasin	30 orang
2.	Luar Banjarmasin	48 orang
3.	Luar Kalimantan Selatan	27 orang
	Jumlah:	105 Orang Mahasiswa

B. Identifikasi Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar

1. Latar Belakang Penulisan

Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam bahasa Banjar merupakan bagian dari inisiatif jangka panjang untuk menghadirkan terjemah Al-Qur'an di Indonesia. Sebenarnya Kementerian Agama Indonesia dan beberapa akademisi Muslim telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia sebelum inisiatif ini. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun hal ini dirasa belum sesuai dengan kebutuhan lokal karena masyarakat memerlukan bahasa terjemahan yang mudah dipahami dan menyentuh kesadaran dan pengetahuan lokal. Atas dasar hal

tersebut, Al-Qur'an selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa daerah dengan berbagai variasi tampilan dan dengan metode yang berbeda-beda.

Untuk merespons daripada kebutuhan lokal itu, Kementerian Agama RI juga berupaya menerjemahkan Al-Qur'an ke berbagai bahasa lokal. Sejak 2011, Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (Puslitbang LKKMO), Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Kementerian Agama RI menyelenggarakan penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa-bahasa daerah dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat, baik itu UIN, IAIN, STAIN, maupun STAIS. Sampai 2016, tercatat terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah mencapai dua belas bahasa, yaitu bahasa Makassar (Sulawesi Selatan), bahasa Kaili (Sulawesi Tengah), bahasa Sasak (Nusa Tenggara Barat), bahasa Minang (Sumatera Barat), bahasa Dayak Kanayatn (Kalimantan Barat), bahasa Jawa Banyumasan (Jawa Tengah), bahasa Toraja (Sulawesi Selatan), bahasa Mangondow (Sulawesi Utara), bahasa Batak Angkola (Sumatera Utara), bahasa Melayu Ambon (Maluku), bahasa Bali, dan bahasa Banjar. pada tahun 2012, terjemah Al-Qur'an bahasa Tegal telah berhasil disusun oleh Ikatan Mahasiswa Tegal UIN Walisongo. Kemudian pada tahun 2018, berhasil disusun terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh, Bugis, dan Madura. Disamping itu, terjemah Al-Qur'an juga dilakukan ke bahasa Palembang.⁸

Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama, penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa daerah di Indonesia merupakan wujud nyata dari Islam Nusantara yang satu dalam keagamaan dan keragaman dalam kesatuan, yang

⁸“Sisi Kearifan Lokal Dalam Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Banjar,” 54–55.

selaras dengan semboyan negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam di seluruh dunia. Ia adalah salah satu rujukan yang mempersatukan umat Islam. Namun sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya dibaca, akan tetapi juga perlu dipahami isinya. Dalam upaya memahami inilah yang kemudian muncul keragaman, dalam bentuk tafsir (menjelaskan makna) dan terjemahan (alih bahasa). Khusus untuk terjemahan ke dalam bahasa lokal, paling tidak ada dua manfaat yang bisa dipetik. Pertama, secara langsung ataupun tidak, penerjemahan ke bahasa daerah akan membantu pelestarian bahasa tersebut. Al-Qur'an adalah kitab yang akan terus dibaca, sehingga terjemahan yang melekat padanya diharapkan juga akan terus dibaca. Kedua, bahasa daerah adalah bahasa ibu yang sangat dekat di hati para penuturnya. Di masyarakat banjar, ulama kharismatik yang pengajiannya dihadiri oleh puluhan ribu orang, umumnya juga menggunakan bahasa Banjar. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa banjar ini diharapkan akan memudahkan dan mendekatkan pemahaman masyarakat Banjar terhadap Al-Qur'an.⁹

2. Sistematika Penerjemahan

Standar penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar yang menggunakan gabungan metode dan pendekatan penerjemahan *harfiyyah* dan *tafsiriyyah* adalah Al-Qur'an dan terjemahnya yang disusun oleh Kemenag, terbitan 2010. Lafal yang bisa diterjemahkan secara *harfiyyah*, maka diterjemahkan secara

⁹Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar* (Banjarmasin: Kementerian Agama Republik Indonesia, Universitas Islam Negeri Antasari, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2020), iii.

harfiyyah. Namun yang tidak, maka diterjemahkan secara *tafsīriyyah*, baik dengan catatan kaki maupun penjelasan lebih lanjut dalam tanda kurung. Tim penerjemah Kementerian Agama berpijak kepada beberapa pandangan ulama, antara lain Asy-Syātibi, Ibn Qutaibah, dan Syekh al-Marāghī yang menyatakan bahwa lafaz Al-Qur'an ada yang dapat diterjemahkan secara *harfiyyah* dan ada yang tidak, sesuai dengan denotasi (*dalālah*)nya; *asliyyah* atau *tabi'ah/tsanawiyah*. Adapun makna yang terdapat pada terjemahan bukanlah satu-satunya makna yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an, melainkan makna yang dirasa paling dekat oleh para penyusunnya.¹⁰

Selain menggunakan Al-Qur'an dan terjemahan Kemenag, penerjemahan juga berupaya menggunakan perbandingan dengan sejumlah kitab tafsir dan terkadang juga menggunakan argumentasi berdasarkan ilmu tafsir. Apabila terdapat variasi penafsiran, baik yang beragam (*ikhtilāf al-tanawwu*) maupun yang bertentangan (*ikhtilāf al-tadād*), maka dilakukan upaya *men-tarjīh* (mengidentifikasi yang lebih kuat) antara dua atau lebih arti yang berbeda. Upaya ini pula yang merupakan nilai orisinalitas karya terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Banjar.¹¹

Dengan demikian, penerjemahan di sini tidak semata hanya pengalihbahasaan dari terjemah yang ada dalam bahasa Indonesia ke bahasa Banjar, melainkan juga terkadang melakukan pemilihan terjemah yang lebih tepat, atau

¹⁰Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemah Al-Qur'an," *Jurnal Suhuf* Vol. 4 No. 2 (2011): 175–83.

¹¹Tim Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2017), vii.

mengajukan alternatif terjemah lain terhadap suatu ungkapan tertentu dalam sebuah ayat dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan antara terjemah Al-Qur'an versi lama dengan terjemah versi baru oleh tim Kemenag RI, baik dari segi ketepatan terjemah maupun susunan katanya.
- b. Membuat perbandingan dengan terjemahan lain, seperti *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.
- c. Jika perlu, evaluasi terjemahan menggunakan sumber yang otoritatif dan alat penafsiran, seperti analisis linguistik dan referensi silang dengan ayat lain.

Pembahasan metode selanjutnya berkaitan dengan metode pemilihan makna pada bahasa sasaran penerjemahan, yaitu bahasa Banjar. Terlepas dari pilihan metode *harfiyyah* atau *tafsiriyyah*, pemilihan makna dalam penerjemahan tentunya harus berpegang pada prinsip, yaitu makna dalam bahasa sumber harus dicocokkan atau direpresentasikan semaksimal mungkin dengan bahasa terjemahan yang dimaksudkan. Tentu akan ada batasan bahasa sasaran ketika hendak menyampaikan makna bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat khas dengan kosa kata yang unik. Maka dari itu untuk meminimalisir hal tersebut, bahasa Banjar yang menjadi bahasa tujuan dalam penerjemahan harus mendapatkan bantuan atau pinjaman kata dari bahasa lain yang sudah dipertimbangkan dengan tetap mengutamakan sebagai bahasa utama dalam penerjemahan. Adapun urutan prioritas bahasa penerjemahan yang dipaparkan oleh tim penerjemahan

adalah bahasa Banjar asli, bahasa Melayu, bahasa Indonesia yang di banjarisasikan dan bahasa Indonesia secara total.¹²

Bahasa Banjar asli yang menjadi bahasa sasaran utama penerjemahan Al-Qur'an adalah bahasa Banjar dengan dialek yang lebih dominan digunakan oleh mayoritas orang Banjar di tanah Banjar, Kalimantan Selatan, yaitu dialek Hulu.¹³ Dialek bahasa Banjar sendiri terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu dialek Kuala dan dialek Hulu. Dialek Kuala merupakan dialek yang pada umumnya digunakan oleh penduduk asli didaerah Banjarmasin, Martapura, Pelaihari dan sekitarnya. Sedangkan dialek Hulu digunakan didaerah Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu sungai Utara, Tapin, dan Tabalong dengan cakupan wilayah dan penutur yang lebih luas. Kedua dialek ini dapat dibedakan satu sama lain berdasarkan perbedaan kosa kata dan pengucapan fonem tertentu. Contohnya konsonan a, i, u saja, tanpa menggunakan konsonan e dan o. sebagai contoh "gimit" (pelan) adalah penulisan menurut *dialek Hulu* dan "gemet" dalam *dialek kuala*, "cucuk" (sesuai) dalam *dialek hulu* dan "cocok" dalam *dialek Kuala*. Adapun kamus yang dijadikan referensi, sesuai penjabaran dari tim penerjemah adalah Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia yang disusun oleh Balai Bahasa Banjarmasin (2018) dan Kamus Banjar-Indonesia karya Abdul Djebbar Hapip yang pertama kali dicetak pada 1977 dan dicetak ulang hingga cetakan ke 8 (2008).¹⁴

¹²Penerjemah, 2017, vii.

¹³Penerjemah, 2017, viii.

¹⁴Abdul Djebbar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Mubarak, 2008), ix-i.

Bahasa Melayu, seperti halnya bahasa Indonesia yang merupakan turunan dari bahasa Melayu, merupakan bahasa alternatif kedua setelah bahasa Banjar. Bahasa Melayu merupakan salah satu komponen bahasa Banjar yang serupa. Oleh karena itu, bahasa Banjar, Melayu, dan Indonesia sering kali ditemukan serupa. Secara alami, bahasa Melayu yang digunakan di wilayah Banjar juga dipengaruhi oleh bahasa lokal, sehingga menghasilkan bahasa Melayu Banjar, seperti halnya bahasa Melayu Ambon dan Melayu Aceh. Selain itu, bahasa Melayu telah berkembang menjadi bahasa tulisan ilmiah dalam khazanah intelektual ulama Banjar, seperti terlihat pada *Sabīl al-Muhtadīn* dan *Tuhfat al-Raghibīn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dengan demikian, referensi pada metode ini adalah bahasa Melayu dalam karya-karya para ulama.¹⁵

Selain itu, bahasa alternatif selanjutnya adalah bahasa Indonesia yang "dibanjarisasikan" dengan dimodifikasi mengikuti norma tata bahasa Banjar. Jika ekspresi tertentu tidak dapat diterjemahkan menggunakan kosa kata yang benar dengan menggunakan metode kedua, maka metode alternatif ini digunakan. Cara seperti ini adalah hal lumrah di setiap bahasa, dimana ditemukan sejumlah kata-kata serapan dari bahasa lain ke suatu bahasa yang kemudian disesuaikan dengan tata bahasanya. Penyerapan seperti ini adalah hal yang wajar, karena setiap bahasa adalah produk budaya yang hidup (*living culture*) yang berinteraksi dengan bahasa-bahasa dan budaya-budaya lain, tumbuh dan berkembang, memiliki kekayaan,

¹⁵Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar*, 2017, viii.

keunikan, sekaligus keterbatasan tertentu. Begitu pula dengan bahasa Banjar yang memiliki kekayaan sekaligus keterbatasan.¹⁶

Adapun pilihan yang terakhir dalam pemilihan makna adalah menggunakan kosakata bahasa Indonesia secara totalitas. Sebagai contoh, penggunaan kata “*liwar*” sebagai terjemahan dari kata “Maha”, seperti dalam frase “Maha Pengasih” dianggap memiliki konotasi positif sekaligus konotasi negatif, Kata-kata yang berkonotasi negatif tidak dapat digunakan untuk menggambarkan Allah SWT yang Maha Sempurna. Karena tidak ada kosakata yang mewakili makna tersebut secara memadai, maka tim penerjemah akhirnya mengganti kata “*liwar*” dengan “Maha” (Indonesia).¹⁷

3. Penerbitan

Proses kerja penerjemahan ini cukup panjang. Pada awal 2016, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama menawarkan kepada UIN Antasari untuk mengerjakan terjemahan ini. Tawaran ini tentu saja diterima dengan baik. Selain karena kelekatan budaya Banjar dengan Islam, UIN Antasari juga sudah lama mengembangkan studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan memiliki beberapa ahli yang bergelar doktor dan berjabatan Guru Besar. Oleh karena itu, kemampuan mereka kiranya tidak diragukan lagi. Selain itu, perlu juga diingat bantuan dari (Alm.) Drs. Sahriansyah,

¹⁶Penerjemah, 2017, viii.

¹⁷Penerjemah, 2017, 1.

M. Ag dan Drs. Abdan Syukri yang menjembatani komunikasi antara pihak Jakarta dan UIN Antasari Banjarmasin.¹⁸

Demikianlah berdasarkan Surat Perjanjian Kerja tertanggal 25 Mei 2016, proyek penerjemahan ini dimulai. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Drs. Choirul Fuad Yusuf, SS., MA sebagai Kepala Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI dan Prof. Dr. Abdullah Karim, M. Ag sebagai Ketua Tim Penerjemah. Adapun Prof. Dr. H. Akh Fauzi Aseri, MA yang menjabat sebagai rektor pada saat itu, ditetapkan sebagai Koordinator daerah. Anggota Tim terdiri dari Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag, Dr. M. Rusydi, M. Ag, Dr. Wardani, M. Ag, H. Ahmad Mujahid, MA dan Dr. H. Zulkifli, M. Pd. Semuanya berasal dari UIN Antasari Akademisi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, kecuali Dr. H. Zulkifli, M. Pd yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat sebagai konsultan bahasa. Tim kerja dibantu pula oleh Abd. Adim, SE sebagai petugas administrasi dan keuangan.¹⁹

Proses penerjemahan dilakukan secara bertahap. Pertama, masing-masing anggota Tim menerjemahkan sebanyak lima juz, setelah itu ketua dari anggota Tim mendiskusikan hasil terjemahan sementara. Selanjutnya hasil terjemahan tersebut dipresentasikan di hadapan beberapa pembahas ahli dan para tokoh agama yang mewakili Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia dan Balai Diklat Keagamaan Provinsi Kalimantan Selatan. Pembahasan tersebut dilaksanakan pada 16-18 Mei 2016 di Hotel Aria Barito dan 11-13 Desember 2016

¹⁸Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar*, 2020, iii.

¹⁹Penerjemah, 2020, iii.

di Hotel Golden Tulip. Hasil diskusi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Tim untuk penyempurnaan penerjemahan. Setelah itu dilanjutkan ke tahap validasi yang bertujuan untuk memeriksa kembali hasil terjemahan yang telah direvisi untuk divalidasi atau diabsahkan. Workshop validasi dilakukan tiga kali yaitu pertama pada tanggal 19-21 April 2017 bertempat di hotel Aston Banua, kedua pada 7-9 Juli 2017 bertempat di hotel Murcure dan ketiga pada 21-23 Agustus 2017 bertempat di hotel Rattan Inn.²⁰

Fokus masalah yang dibahas adalah metodologinya, yakni bagaimanakah cara penerjemahan ini dilakukan. Pertama, sesuai saran Kementerian Agama, rujukan utama penerjemahan adalah Al-Qur'an dan terjemahnya terbitan Kementerian Agama. Untuk soal ini semua sepakat. Namun, ketika dialihkan ke bahasa Banjar, terjadilah perdebatan. Bahasa Banjar mana yang akan digunakan? Banjar Hulu atau Kuala? Ada pula yang mengusulkan bahasa Banjar Kontemporer. Akhirnya yang dipilih adalah bahasa Banjar Hulu. Mengenai tiga pilihan kata dalam penerjemahan, pertama diutamakan bahasa Banjar asli yang bisa ditemukan dalam Kamus Bahasa Banjar karya Abdul Djebbar Hapip. Jika tidak ditemukan di kamus ini, maka carilah kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Banjar. Kedua, jika bahasa Banjar asli tidak ada atau tidak cocok, maka dicarikan dari bahasa Melayu dengan huruf Arab, seperti yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di abad ke-18 dan karya-karya ulama Banjar sekarang. Ketiga, jika tidak ada pula maka diambil kata dalam bahasa Indonesia untuk di-banjarkan karena menggunakan bahasa Banjar Hulu, maka pembanjaran itu antara

²⁰Penerjemah, 2020, iv.

lain berarti mengubah ‘e’ menjadi ‘i’ atau ‘a’, dan ‘o’ menjadi ‘u’. kesepakatan ini tampaknya cukup membantu jalannya proses penerjemahan. Namun, dalam proses validasi, masih sering terjadi pertengkaran mengenai kosakata tertentu. Akhirnya di tambahkanlah penjelasan dalam catatan kaki (selain catatan kaki dari terjemahan Kementerian Agama), agar pemaknaan kosakata tertentu tidak simpang siur. Kemudian, sebelum seluruh naskah naik cetak, para penerjemah melakukan sinkronisasi tahap akhir, agar terjemahan benar-benar terpadu, utuh dan konsisten dan naskah terjemahan pun akhirnya selesai sesuai jadwal, meskipun para penerjemah menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna.²¹

Setelah masyarakat mengetahui karya ini, mereka begitu antusias dan bertanya-tanya, Bagaimana mereka bisa mendapatkannya? Apakah sudah dijual dipasar? Mereka ingin memiliki itu untuk sekedar ingin membacanya dan ada pula yang ingin lebih jauh menelitinya sebagai bentuk perkembangan bahasa Banjar dan perkembangan terjemahan Al-Qur’an ke berbagai bahasa daerah. Berbagai tanggapan masyarakat tersebut akhirnya mendorong UIN Antasari untuk berdiskusi kembali dan memutuskan untuk melakukan: (1). Membuat versi elektronik yang dapat diakses melalui ponsel pintar; (2). Membuat desain sampul dan ornament baru yang lebih bernuansa Banjar; (3). Memberikan kata pengantar yang menjelaskan latar belakang, metode, dan proses penerjemahan; (4). Mencetak edisi baru dalam jumlah yang lebih banyak agar bisa dimiliki masyarakat luas. Kemudian tim penerjemah pun menghadap Kapuslit Lektor Khazanah Keagamaan, Dr.

²¹Penerjemah, 2020, iv–v.

Muhammad Zain, MA, memohon izin untuk mengambil langkah-langkah tersebut, ternyata beliau sangat antusias.²²

Selanjutnya tim penerjemah meminta bantuan Surya Eka Priyatna M. Cs, kepala Unit Telekomunikasi, Informasi dan Pangkalan Data UIN Antasari, untuk membuat versi elektroniknya. Hanya sekitar satu bulan, karya ini selesai. Pada 26 Februari 2018, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin berkenan datang ke UIN Antasari dalam rangka meresmikan dua Gedung baru sekaligus meluncurkan terjemah Al-Qur'an ke bahasa Banjar versi elektronik. Ketika aplikasi sudah bisa diunduh, dalam waktu singkat sudah ribuan orang yang mengunduh. Terjemahan ini pun mendapat banyak kritik dan saran, salah satunya adalah masih perlunya sinkronisasi dan konsistensi penggunaan kata dan istilah tertentu.²³

Akhirnya, para penerjemah pun sepakat kembali memeriksa dan merevisi naskah yang ada. Akses aplikasi elektronik pun dihentikan. Tim revisi yang diketuai oleh Dr. Wardani, M. Ag dan dibantu Dr. Dzikri Nirwana, M. Ag, Prof. Dr. Abdullah Karim, M. Ag, Dr. Ahmad Mujahid, MA, Dr. M. Rusydi, M., Ag, Dr. Norhidayat, MA, dan Dede Hidayatullah S. Ag, M. Pd. Tim ini bekerja dari tahun 2018 hingga 2019. Selain itu, tim juga meminta Rusdiah S. Ag, M. Pd. I dan Husnul Mujahidi, SH.I dari Sanggar Kaligrafi UIN Antasari untuk membuat kaligrafi dan ornamen khas Banjar. Selain itu, dilakukan juga pentashihan internal teks mushaf ini, sebelum diajukan ke Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Jakarta untuk

²²Penerjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar*, 2020, v.

²³Penerjemah, 2020, v-vi.

diperiksa. Pada pertengahan 2020, proses tata letak dimulai hingga terbitlah Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam bahasa Banjar versi revisi yang terbaru ini.²⁴

Sebagai karya yang lahir dari rahim UIN Antasari, inilah tonggak dari pilar keilmuan yang “Berbasis Lokal, Berwawasan Global” karya ini diharapkan akan menjadi salah satu khazanah Islam lokal yang bermanfaat dan menjadi amal jariah bagi mereka yang terlibat mewujudkannya.

4. Penerjemahan Teks dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar.

Berikut ini dipaparkan contoh penerjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Banjar dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar dalam surah Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ

Artinya: “*Basumpah Allah lawan masa*”

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: “*Sabujurnya manusia ngitu dalam karugian*”

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “*Kacawali urang-urang nang baiman wan manggawi amal salih wan nasihat manasihati sakira manaati kabanaran wan nasihat manasihati sakira manatapi kasabaran*”

²⁴Penerjemah, 2020, vi.